

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Myalgia, atau nyeri pada otot, merupakan keluhan kesehatan yang sering dijumpai pada populasi umum. Kondisi ini seringkali disebabkan oleh ketegangan otot, cedera fisik, posisi tubuh yang tidak ergonomis, atau gangguan muskuloskeletal. Berdasarkan data penelitian, sekitar 40,5% pekerja mengalami masalah muskuloskeletal, termasuk myalgia. Apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat, kondisi ini berpotensi menimbulkan keterbatasan mobilitas, menurunkan tingkat produktivitas, serta menimbulkan kecemasan dalam melakukan aktivitas (Asmarani *et al.*, 2019) .

Berdasarkan laporan WHO tahun 2022, diperkirakan 1,71 miliar penduduk di seluruh dunia mengalami gangguan muskuloskeletal, termasuk nyeri otot (myalgia). Sementara itu, hasil penelitian *Global Burden of Diseases* (GBD) tahun 2020 menunjukkan terdapat sekitar 322,75 juta kasus nyeri otot secara global, dengan 117,54 ribu kematian yang terkait dengan gangguan muskuloskeletal serta hampir 150,08 juta *Disability Adjusted Life Year* (DALY) yang hilang akibat kondisi tersebut (Seta *et al.*, 2024). Di Indonesia, prevalensi myalgia diperkirakan berada pada kisaran 45-59% (Mulyani *et al.*, 2023).

Penatalaksanaan nyeri otot dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Salah satu metode nonfarmakologis yang banyak diaplikasikan adalah terapi bekam. Terapi bekam (*cupping therapy*) merupakan bentuk pengobatan tradisional yang telah dikenal selama ribuan tahun dan dipraktikkan di berbagai wilayah dunia, termasuk di Indonesia. Terapi ini dilakukan dengan cara menempelkan cangkir khusus pada permukaan kulit untuk menciptakan tekanan negatif. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan aliran darah, mengurangi ketegangan otot dan membantu

mengeluarkan toksin dari tubuh. Terdapat dua jenis terapi bekam, yaitu bekam kering (*dry cupping*) dan bekam basah (*wet cupping*). Pada bekam kering, cangkir hisap ditempatkan pada kulit tanpa adanya sayatan, sedangkan pada bekam basah, permukaan kulit akan diberi sayatan kecil sebelum dilakukan penghisapan, sehingga darah kotor yang mengandung toksin dapat dikeluarkan (Rahmah *et al.*, 2023).

Terapi bekam bekerja melalui beberapa mekanisme yang membantu mengurangi rasa nyeri. Salah satunya adalah teori *Pain-Gate*, di mana rangsangan mekanis dari tekanan negatif yang dihasilkan selama terapi bekam dapat menghambat transmisi sinyal nyeri pada serabut saraf kecil (C-fibers) dan merangsang serabut saraf besar (A-beta fibers) yang berperan dalam menurunkan persepsi nyeri (Al-Shidhani & Al-Mahrezi, 2020). Selain itu, terapi bekam juga melibatkan mekanisme Conditioned Pain Modulation (CPM). Mekanisme ini bekerja dengan prinsip bahwa rasa sakit di satu area tubuh dapat berkurang ketika area tubuh lainnya diberikan rangsangan nyeri yang terkendali. Hal ini menjelaskan mengapa terapi bekam tidak hanya meredakan nyeri pada titik yang dihisap, tetapi juga memberikan efek pada area sekitar yang bermasalah (Al-Shidhani & Al-Mahrezi, 2020).

Selain memengaruhi transmisi sinyal nyeri, terapi bekam juga dapat memperlancar aliran darah di area yang diterapi. Hisapan yang dihasilkan oleh cangkir bekam membantu mempercepat aliran darah, sehingga pasokan oksigen dan nutrisi ke jaringan otot yang mengalami ketegangan atau cedera menjadi lebih optimal. Peningkatan sirkulasi darah ini juga mengurangi akumulasi zat-zat inflamasi yang menjadi penyebab utama nyeri (Satria *et al.*, 2023). Selain itu, proses penghisapan pada bekam basah membantu mengeluarkan mediator inflamasi seperti prostaglandin, sitokin dan substansi P yang berperan dalam proses peradangan, sehingga nyeri dapat berkurang secara signifikan (Asmarani *et al.*, 2019).

Bukti ilmiah mengenai efektivitas terapi bekam dalam menurunkan nyeri pada pasien myalgia didukung oleh beberapa penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Asmarani dan Sancitadewi (2019) menemukan bahwa pasien yang menjalani terapi bekam mengalami penurunan skala nyeri yang signifikan, dari angka 5,0 menjadi 1,0 setelah mendapatkan terapi bekam basah selama lima menit . Hasil tersebut menunjukkan bahwa terapi bekam tidak hanya mampu meredakan nyeri, tetapi juga membantu mempercepat proses pemulihan jaringan otot yang mengalami peradangan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Satria, Agarini, & Bayuningtias (2023) juga mengungkapkan bahwa terapi bekam mampu meningkatkan kualitas hidup pasien dengan mengurangi intensitas nyeri secara signifikan dibandingkan dengan terapi konvensional .

Terapi bekam juga dianggap sebagai metode yang aman dan minim efek samping. Beberapa efek samping ringan yang mungkin muncul seperti kemerahan pada kulit, memar dan sedikit nyeri pada area bekam biasanya akan hilang dalam beberapa hari. Oleh karena itu, terapi ini menjadi salah satu pilihan alternatif non-farmakologis yang efektif dan relatif aman untuk mengatasi nyeri otot, termasuk myalgia (Al-Shidhani & Al-Mahrezi, 2020).

Meskipun banyak bukti ilmiah yang mendukung efektivitas terapi bekam dalam mengurangi nyeri dan memperbaiki kualitas hidup pasien myalgia, masih diperlukan penelitian lebih lanjut dengan desain studi yang lebih baik dan jumlah sampel yang lebih besar. Penelitian lanjutan tersebut bertujuan untuk memahami mekanisme kerja terapi bekam secara lebih mendalam serta mengeksplorasi manfaatnya pada berbagai kondisi nyeri muskuloskeletal lainnya (Lauche *et al.*, 2016). Langkah ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa terapi bekam tidak hanya menjadi solusi alternatif yang efektif, tetapi juga didukung oleh bukti ilmiah yang kuat dalam bidang kesehatan komplementer.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan masalah penelitian yaitu, bagaimana Penerapan Terapi Bekam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Ny. K dengan Myalgia ?

C. Tujuan studi kasus

Adapun tujuan dari penulisan proposal karya tulis ilmiah ini dibedakan menjadi dua tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Terapi Bekam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Ny.K dengan Myalgia.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada kasus Penerapan Terapi Bekam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Ny. K dengan Myalgia.
- b. Memaparkan hasil diagnosis keperawatan pada kasus Penerapan Terapi Bekam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Ny. K dengan Myalgia.
- c. Memaparkan intervensi keperawatan pada kasus Penerapan Terapi Bekam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Ny. K dengan Myalgia.
- d. Memaparkan impementasi keperawatan pada kasus Penerapan Terapi Bekam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Ny. K dengan Myalgia.
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada kasus Penerapan Terapi Bekam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Ny. K dengan Myalgia.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi peneliti

Pengetahuan peneliti mengenai hal ini dapat diperluas dan peluang pembelajaran praktis dapat disajikan melalui hasil publikasi ilmiah.

Tentang Penerapan Terapi Bekam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Myalgia Di Klinik Zein Holistic Makassar.

2. Bagi tempat penelitian

Hasil karya tulis ilmiah diharapkan dapat memberikan masukan atau saran dan bahan dalam merencanakan Penerapan Terapi Bekam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Myalgia Di Klinik Zein Holistic Makassar.

3. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Hasil karya tulis ilmiah diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang aplikasi teori Penerapan Terapi Bekam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Myalgia Di Klinik Zein Holistic Makassar.